**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, terutama berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam melakukan interaksi manusia membutuhkan media interaksi, yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi pula manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal (melalui lisan) maupun secara nonverbal.

Manusia telah diberi anugerah untuk mampu berkomunikasi. Tapi kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki gangguan komunikasi adalah anak autis. Pada umumnya komunikasi sebagai alat hubungan sosial, sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi, tetapi kemampuan komunikasi bagi anak autis menjadi sesuatu yang sangat sulit. Namun anak autis adalah bagian integral dari anak-anak berkebutuhan khusus yang merupakan kelompok anak yang memerlukan perhatian, bantuan, layanan, bimbingan dan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik dan batas kemampuan yang dimilikinya. Anak autis mengalami gangguan di bidang komunikasi sosial dan interaksi sosial, mereka juga mengalami masalah atau gangguan dalam bidang sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Untuk meminimalkan masalah yang dialami anak autis dan agar mereka dapat mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka anak-anak autis memerlukan layanan pendidikan sekaligus layanan terapi. Hal ini sejalan dengan hak anak Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan” (Sinar Grafika, 2002:25).

1

Salah satu implementasi dari hak tersebut adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, termasuk juga anak autis. Berdasarkan rumusan tersebut, maka anak autis memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa ada diskriminasi sehingga anak dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan anak normal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 1 Februari 2016 di kelas I di SLB Autis Bunda Kota Makassar ada seorang anak autisme berinisial NY yang mengalami gangguan komunikasi, anak tersebut sulit menyampaikan infomasi sosial. Anak mengalami gangguan terhadap perilaku ganjil dengan indikator ketidakmampuan menyebutkan objek berdasarkan fungsinya seperti menyebutkan (baju, gelas, celana, piring, buku, tas, meja, jeruk, dan kaki) dengan hal ini mepengaruhi perkembangan anak sehingga anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin melakukan layanan secara intensif pada anak tersebut.

Anak autis yang bersekolah di Kelas I di SLB Autis Bunda Kota Makassar belum menunjukkan keinginan untuk melakukan interaksi dan kemampuan berkomunkasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman sebaya maupun dengan saudara kandungnya, seperti tidak mampu menyebutkan objek berdasarkan fungsinya, sulit memahami ekspresi wajah orang lain serta kesulitan komunikasi dengan indikator melakukan ketidak mampuan menyampaikan informasi sosial**.** Anak autis ini sangat tergantung pada ayahnya dan pada guru yang tiap hari mengajarinya.

Masalah ketidakmampuan dalam berkomunikasi anak autis tersebut bagi anak kelas Dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar merupakan suatu permasalahan yang perlu dicari alternatif pemecahanya. Kebutuhan manusia berhubungan dengan sesamanya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.

PECS merupakan salah satu cara pendekatan untuk melatih atau membantu anak autis dalam berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau gambar. Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul“ Penerapan Pecs *(Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas Dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan Pecs *(Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk : “Mengetahui penerapan pecs *(Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. **Manfaat Teoritis**
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.
4. **Manfaat Praktis.**
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di Autis Bunda Kota Makassar.
6. Hasil Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua anak autis dalam mambantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Dasar Autisme**
	1. **Pengertian Autisme**

Istilah Autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner yang secara etimologis berasal dari kata “Auto” dam “isme”. Auto artinya diri sendiri sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Kosasih, 2012). Dengan demikian dapat diartikan bahwa anak autis dinyatakan sebagai anak yang seakan-akan tidak perduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Gulo dalam Marsidi dan Netty ( 2002: 3) menyatakan bahwa :

Autisme adalah kecenderungan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh hasrat dan keinginannya dalam fantasi dan khayalan-khayalan di mana kenyataan objektifitas tidak terlihat karena kecenderungan melihat dunia secara objektif.

Sedangkan menurut Sutadi ( 2002: 1) Autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Puspita ( 2000: 1) yang menyatakan gangguan perkembangan autisme merupakan gangguan neurologis yang dikenal dengan sebutan *Autism Spectrun Disorder* (ASD) yaitu gangguan yang mempengaruhi perkembangan anak pada 3 aspek penting, seperti :

6

1). Gangguan perilaku

Gangguan perilaku adalah dalam bentuk perilaku stereotip/ khas seperti mengepakkan tangan, melompat berjalan, jinjit, senang pada benda berputar atau memutarkan benda, mengetuk-ngetukkan benda pada benda lain, obsesi pada bagian yang tak wajar dan berbagai bentuk lain yang tidak wajar.

2). Gangguan Komunikasi atau bicara

Umumnya penyandang autis ada hambatan mengeksresikan diri, sulit bertanya secara konseptual, sering membeo ucapan orang lain, atau mengalami hambatan bicara secara total serta berbagai bentuk masalah gangguan komunikasi lainnya.

3). Gangguan interaksi

Secara umum terdapat keinginan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitar, tidak dapat bermain bersama orang lain, lebih senang menyendiri dan lain sebagainya.

 Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa anak-anak autis adalah anak yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri serta mengalami gangguan perkembangan yang luas. Gangguan perkembangan yang luas yang terjadi pada anak autis mencakup interaksi sosial, kesulitan dalam berkomunikasi verbal, kesulitan dalam berimajinasi, perilaku *repetitife* dan *resistensi* ( tidak mudah mengikuti) terhadap perubahan pada rutinitas. Kesulitan dalam hubungan sosial ditandai dengan perilaku “aneh” dan berbeda dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditandai dengan kesulitan memaknai gerakan tubuh, ekspresi muka atau nada dan warna suara. Kesulitan imajinasi ditandai dengan kesulitan dalam bermain, aktivitas bermainnya terbatas, mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang.

* 1. **Faktor Penyebab Anak Autis.**

 Faktor penyebab terjadinya kondisi autis sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Sunartini ( Azwandi, 2005: 19) menyatakan bahwa autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan. Maramis ( Azwandi, 2005: 19) menyatakan pula bahwa autistik termasuk jenis psikosa fungsional pada anak dengan gejala kegagalan cinta kasih terhadap ibu, preokupasi dengan benda-benda mati, keinginan akan keajegan pada lingkungan dan gangguan fungsi secara umum.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa meskipun belum ada kepastian mengenai penyebab autis namun faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa teori dan hal tersebut diuraikan oleh Widyawati (Kosasih : 2012) yang menyatakan bahwa ada beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan mengenai faktor penyebab autis, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Psikososial

 Leo Kanner, (Kosasih , 2012) mempertimbangkan adanya pengaruh psikologi sebagai faktor penyebab terjadinya autism, misalnya sikap orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak dalam suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat atau cenderung dingin dan tak acuh.

1. Teori Biologis

 Jessica Kingley ( Handoyo, 2003)Teori ini menjadi berkembang karena adanya beberapa kondisi medis sekaligus genetik yang berhubungan dengan kondisi autistik . Teori ini meyakini bahwa gangguan autistik ini merupakan salah satu *syndrome* perilaku yang disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi syaraf pusat.

1. Teori Imonologi

 Widyawati (Azwandi, 2005) menjelaskan bahwa ditemukannya penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autism. Ditemukan anti bode beberapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yang autistik. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya antigen lekosit itu pada sel-sel otak anak sehingga antigen ibu dapat secara langsung merusak jaringan syaraf janin yang menjadi penyebab timbulnya auistik.

1. Infeksi Virus

 Beberapa hasil penelitian menduga peningkatan penyebab terjadinya autistik pada anak-anak yang terinfeksi *congenital rubella, herpes simpleks, encephalitis* dan *cytomegalovirus infectium* pada saat mereka berada di dalam rahim.

 Berdasarkan beberapa faktor penyebab autistik di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab autistik bersifat multifaktor meliputi penyebab genetik dan penyebab lingkungan. Berbagai faktor lingkungan akan menyebabkan munculnya gejala autistik pada anak yang sudah mempunyai predisposisis genetik.

* 1. **Karakteristik Anak autis**

Depdiknas ( 2002: 6 ) mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik bahwa: “Ada enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan motorik”.Masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi
2. Perkembangan bahasanya lambat. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara.
3. Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
4. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
5. Meniru atau membeo
6. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
7. Interaksi sosial
8. Suka menyendiri
9. Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka.
10. Tidak tertarik bermain bersama dengan teman sebayanya. Bila diajak bermain, anak tidak mau dan menjauh.
11. Sensoris
12. Tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
13. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
14. Senang mencium-cium, menjilat mainan yang ada disekitarnya.
15. Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
16. Pola bermain
17. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.
18. Tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.
19. Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
20. Senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
21. Sangat lekat dengan benda-benda tertentu dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
22. Perilaku
23. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif)’
24. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung.
25. Berputar-putar mendekatkan mata ke televisi, lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang.
26. Tidak suka perubahan.
27. Duduk bengong dengan tatapan kosong
28. Emosi
29. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa dan menangis tanpa alasan.
30. Mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
31. Kadang agresif dan merusak.
32. Kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.
33. Tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Handojo ( 2003 : 13 ) menyatakan bahwa penyandang autisma mempunyai karakteristik antara lain ” selektif berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan (*reinforcement)*.”

Selanjutnya Widyawati (Hadis, 2006 : 6 ) mengatakan bahwa gangguan autisme memiliki ciri khas sebagai berikut:

a) adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial dan komunikasi yang menyimpang dan pola tingkah laku yang terbatas,

 b) fungsi abnormal ini biasanya telah muncul sebelum usia 3 tahun,

 c) lebih dua pertiga mempunyai fungsi di bawah rata-rata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak autis mengalami hambatan perkembangan komunikasi (bahasa/bicara), tingkah laku yang menyimpang, dan memiliki gangguan atau masalah perkembangan interaksi sosial, dan gangguan perkembangan motorik.

* + - 1. **Klasifikasi Anak Autis**

Klasifikasi menurut tipe interaksi sosial, yaitu anak autistik dikelompokkan berdasarkan kemampuan sosial. Karena itu, Wing dan Gould (Hadis, 2006 : 48-51 ) mengklasifikasikan anak autisme menjadi tiga kelompok, yaitu Grup aloof, Grup pasif, dan Grup aktif sebagai berikut:

1. Grup aloof

Grup aloof ini merupakan ciri yang klasik dan ini sangat sesuai dengan deskripsi autisme infantil klasik yaitu:

1. Anak autistik kelompok ini sangat menutup diri, bila anak autistik berdekatan dengan orang lain maka akan merasa tidak nyaman dan marah.
2. Kadang-kadang masih dapat mendekati orang lain untuk keperluan makan atau duduk di pangkuan orang lain sejenak, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun.
3. Komunikasi verbal dan non verbal sangat terganggu. Kelihatan seperti anak tuli, tetapi bila mendengar suara yang disukainya, maka anak tersebut akan bereaksi dengan cepat.
4. *Ekolalia* (mengulang kata-kata), anak autistik tidak dapat menggunakan kata-kata dalam konteks yang benar.
5. Sulit meniru suatu gerakan yang bermakna. Mereka bisa bertepuk bila tangannya dipegang, tapi tidak bisa menirunya secara spontan.
6. Berperilaku agresif (menyerang atau memaksa), destruktif (merusak), tidak bisa diam, menjerit dan lari. Sekitar ada 6 persen di antara anak ini menunjukkan kemampuan yang agak menonjol pada suatu bidang, misalnya menggambar, menghitung dan bidang musik. Mereka disebut sebagai “*autistic savant”.*
7. Grup pasif

Kelompok anak jenis ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Dapat diajak bermain bersama, tetapi tetap pasif.Anak ini dapat meniru bermain, tetapi tanpa imajinasi, berulang dan terbatas.

Ciri lain grup aloof dapat ditemukan pada grup pasif, tetapi lebih ringan khususnya setelah usia balita. Anak autistik jenis ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak ini lebih tinggi jika dibandingkan grup aloof. Kemampuan visual lebih baik dibandingkan verbal, tetapi kadang-kadang ada gangguan koordinasi. Kelompok anak jenis ini dapat masuk sekolah biasa bila intelegensinya (IQ) cukup tinggi. Bila intelegensinya rendah, kelompok anak jenis ini dapat mengikuti pendidikan untuk anak retardasi mental.

1. Grup aktif
2. Kemampuan untuk mendekati orang lain kadang berbuat fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya.
3. Mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sudah didengar sebelumnya, tanpa memandang situasi.
4. Intonasinya monoton, kontrol napas kekerasan suaranya abnormal (berkelainan).
5. Cara bermainnya berulang-ulang, tetapi seolah-olah ada imajinasi. Membuat jembatan lalu berpura-pura menjadi seekor binatang atau kereta api.
6. Senang dengan komputer dan menonton televisi.
7. Cenderung mempunyai gangguan motorik, gangguan keseimbangan, cara melangkah dan posisi aneh.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak autis (NY) adalah anak yang tergolong anak pasif karena tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Dapat diajak bermain bersama, tetapi tetap pasif.Anak ini dapat meniru bermain, tetapi tanpa imajinasi, berulang dan terbatas.

1. **Meningkatan Kemampuan Komunikasi**
	1. **Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi.

 Komunikasi secara terminologis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial Sunardi dan Sunaryo (2006 : 174). Pengertian komunikasi di sini lebih menekankan komunikasi sebagai alat hubungan sosial sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi. Danuatmadja (2003 : 139) mengatakan ”Komunikasi merupakan proses penyampaian energi yang berupa gelombang suara dan di antara tempat, sistem atau organisme”.

 Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi itu selalu melibatkan dua individu atau lebih dan yang terpenting adalah keinginan, maksud, pesan atau tujuan pengirim pesan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi menjadi aspek penting untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan.

 Dalam melakukan komunikasi diperlukan alat. Alat utama dalam komunikasi adalah bahasa Jordan dalam Cangara (2012 : 51). Berarti komunikasi itu melibatkan bahasa verbal maupun non verbal, mencakup lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

 Berdasarkan pengertian komunikasi di atas ada tiga hal penting yang berkaitan dengan komunikasi yang di kemukakan oleh Moore (1987 : 79 ) bahwa:

**pertama,** komunikasi harus melibatkan dua orang atau lebih. **kedua,** komunikasi merupakan pertukaran informasi yang bersifat dua arah, dan **ketiga,** mengandung pemahaman. Sebuah pengumunan yang dipasang di papan pengumuman bukan merupakan komunikasi. Tapi kalau pengumuman itu telah dibaca, dimengerti, dan ditanggapi, maka pengumuman itu bisa disebut komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif hanya jika suatu gagasan dapat berpindah dari pemikian seseorang ke pemikiran orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dalam rangka individu melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya yang di dalamnya melibatkan ekspresi perasaan, penyampaian ide, keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan tujuan.

* 1. **Jenis Komunikasi**

**S**ebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa alat/media utama komunikasi adalah bahasa, sementara bahasa itu sendiri secara umum terbagi dua, yaitu bahasa verbal (lisan) dan non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan). Oleh karena itu komunikasi berlangsung tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tetapi juga dengan bantuan tindakan, gerak isyarat, ekspresi wajah, gambar yang bermakna, dan tulisan.Berdasarkan hal tersebut maka jenis komunikasi itu ada dua, yaitu:

1. Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

* 1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

* + 1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita;
		2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
		3. Untuk menciptaakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.
	1. Kata

Kata merupakan unti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambing yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

2.     Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata, kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat ataubahasa diam. Menurut Mark knap (Cangara, 2014:118) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

* 1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
	2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata kata (s*ubstitution*)
	3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
	4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna

 Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, menurut Mark knap (Cangara, 2014:119) menyebut bahwa:

* 1. *Kinesics*

 Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan bias dibedakan atas lima macam berikut:

1. *Emblems*

 *Emblems* ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya *Victory* atau menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik.

1. *Illustrator*

 *Illustrator* ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu.

1. *Affect Display*

 *Affect Display* ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis.

1. *Regulator*

 *Regulator* ialah geraka-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau mengeleng tanda menolak.

1. *Adaptory*

 *Adaptory* ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya mengerutu, mengepalkan tinju ke atas meja dan sebagainya.

*b.*Gerakan Mata

 Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau lirikan matanya memiliki arti adalah isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Mark Knap dalam risetnya menemukan empat fungsi utama gerakan mata, yakni sebagai berikut :

(1). Untuk memperolah umpan balik dari seoramg lawan bicaranya.

(2). Untuk mnyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu untuk bicara.

(3). Sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, dimana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memerlukan.

(4). Sebagai pengganti jarak fisik.

c. Sentuhan (*Touching)*

 *Touching* ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam sepagai berikut:

(1). *Kinesthetic*

 *Kinesthetic* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain. sebagai symbol keakraban atau kemesraan.

(2). *Sociofugal*

 *Sociofugal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

(3). *Thernal*

 *Thernal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosaional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

d. *Paralanguange*

 *Paralanguange* ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya “datanglah” bias diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa-basi.

* 1. Diam

 Berbeda dengan tekana suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.

* 1. Postur Tubuh

 Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Well dan Siegel (1961) dua orang ahli psikologi melalui studi yang mereka lakukan, berhasil mengambarkan bentuk-bentuk tubuh manusia dengan karakternya. Kedua ahli ini membagi bentuk tubuh atas tiga tipe, yaitu : *Ectomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus tinggi, *mesomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh tegap, tinggi dan atletis, dan endomorphy bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh pendek, bulat, dan gemuk. Pada tubuh yang bertipe *ectomorphy* dilambangkan sebagi orang yang punya sikap ambisi, pintar, kritis dan sedikit cemas. Bagi mereka yang tergolong bertubuh *mesomorphy* dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif, sementara tubuh yang bertipe *endomorphy* digambarkan sebagai pribadi yang humoris, santai dan cerdik

* 1. Kedekatan dan Ruang ( *Proximity and Spatial )*

*Proximity* adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti. *Proximity* dapat dibedakan atas *territory* atau *zone.* Edward T. Hall (1959) membagi kedekatan menurut *territory* atas empat macam, yakni :

1. Wilayah Intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inchi.
2. Wilayah Pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
3. Wilayah Sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
4. Wilayah Umum (piblik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.
	1. Artifak dan visualisasi

Artifact adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum.*Artifact* ini selain dimaksudkan untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa.

* 1. Warna

Warna juga member arti terhadap suatu objek. Di Indonesia, warna hijau sering kali diidentikkan dengan warna Partai Persatuan Pembanguan, kuning sebagai warna Golongan Karya dan merah sebagai warna Partai Demokrasi Indonesia.

Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna. Hal ini bisa dilihat pada bendera nasional masing-masing, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni.

* 1. Waktu

Ungkapan *Time is Money* membuktikan bahwa waktu itu sangat penting bagi orang yang ingin maju. Oleh karena itu, orang yang sering menepati waktu dinalai sebagai orang yang berpikiran modern. Waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat tertentu, melakukan suatu pekerjaan sering kali melihat waktu. Misalnya membangun rumah, menanam padi, melaksanakan perkawinan, membeli sesuatu, dan sebagainya.

* 1. Bunyi

Kalau *paralanguange* dimaksudkan sebagai tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan ucapan verbal, banyak bunyi-bunyian yang dilakukan sebagai tanda isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai *paralanguange.* Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, sirine dan sebagainya.

* 1. Bau

Bau juga menjadi kode nonverbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Misalnya posisi bangakai, bau karet terbakar dan semacamnya.

3.      Perbedaan Antara Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a.   Kesengajaan (*intentinolity*)

Satu perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah persepsi mengenai niat (intent). Pada umumnya niat ini menjadi lebih penting ketika kita membicarakan lambang atau kode verbal. Michael Burgoon dan Michael Ruffner menegaskan bahwa sebuah pesan verbal adalah komunikasi kalau pesan tersebut

1). Dikirimkan oleh sumber dengan sengaja

2). Diterima oleh penerima secara sengaja pula.

Komunikasi nonverbal tidak banyak dibatasi oleh niat atau intent tersebut. Persepsi sederhana mengenai niat ini oleh seorang penerima sudah cukup dipertimbangkan menjadi komunikasi nonverbal. Sebab, komunikasi nonverbal cenderung kurang dilakukan dengan sengaja dan kurang halus apabila dibandingkan dengan komunikasi verbal. Selain itu, komunikasi nonverbal mengarah pada norma-norma yang berlaku, sementara niat atau intent tidak terdefinisikan dengan jelas. Misalnya, norma-norma untuk penampilan fisik. Kita semua berpakaian, namun berapa Bering kita dengan sengaja berpakaian untuk sebuah situasi tertentu? Berapa kali seorang teman memberi komentar terhadap penampilan kita? Persepsi receiver mengenai niat ini sudah cukup untuk memenuhi persyaratan guna mendefinisikan komunikasi nonverbal.

b.   Perbedaan simbolik (*symbolic differences*)

Kadang-kadang niat atau intent ini dapat dipahami karena beberapa dampak simbolik dari komunikasi kita. Misalnya, memakai pakaian dengan warna atau model tertentu, mungkin akan dipahami sebagai suatu `pesan' oleh orang lain (misalnya berpakaian dengan warna hitam akan diberi makna sebagai ungkapan ikut berduka cita).

Komunikasi verbal dengan sifat-sifatnya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Dalam arti kita mencoba mengambil kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami, isi beroperasi sebagai norma dan perilaku yang didasarkan pada norma. Mehrabian menjelaskan bahwa komunikasi verbal dipandang lebih eksplisit dibanding bahasa nonverbal yang bersifat implisit. Artinya, isyarat-isyarat verbal dapat didefinisikan melalui sebuah kamus yang eksplisit dan lewat aturan-aturan sintaksis (kalimat), namun hanya ada penjelasan yang samar-samar dan informal mengenai signifikansi beragam perilaku nonverbal.

Melihat ketidaksamaan antara tanda (*sign*) dengan lambang (*simbol*). Tanda adalah sebuah representasi alami dari suatu kejadian atau tindakan. la adalah apa yang kita lihat atau rasakan. Sedangkan lambang merupakan sesuatu yang ditempatkan pada sesuatu yang lain. Lambang merepresentasikan tanda melalui abstraksi. Contoh, tanda dari sebuah kursi adalah kursi itu sendiri, sedangkan lambang adalah bagaimana kita menjelaskan kursi tersebut melalui abstraksi. Dengan perkataan lain, apa yang secara fisik menarik bagi kita adalah tanda (*sign*) dan bagaimana menciptakan perbedaan yang berubah-ubah untuk menunjukkan derajat ketertarikan tersebut adalah lambang (*simbol*). Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa nonverbal, dalam arti is dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah, sedangkan bahasa nonverbal lebih mengarah pada reaksi-reaksi alami seperti perasaan atau emosi.

c. Mekanisme pemprosesan (*processing mechanism*)

Perbedaan ketiga antara komunikasi verbal dan nonverbal berkaitan dengan bagaimana kita memproses informasi. Semua informasi termasuk komunikasi diproses melalui otak, kemudian otak kita menafsirkan informasi ini lewat pikiran yang berfungsi mengendalikan perilaku-perilaku fisiologis (refleks) dan sosiologis (perilaku yang dipelajari dan perilaku sosial).

Satu perbedaan utama dalam pemrosesan adalah dalam tipe informasi pada setiap belahan otak. Secara tipikal, belahan otak sebelah kiri adalah tipe informasi yang lebih tidak berkesinambungan dan berubah-ubah, sementara belahan otak sebelah kanan, tipe informasinya Iebih berkesinambungan dan alami.

a.   Struktur >< Nonstruktur

Komunikasi verbal sangat terstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi. Kebanyakan komunikasi nonverbal terjadi secara tidak disadari, tanpa urut-urutan kejadian, yang dapat diramalkan sebelumnya. Tanpa pola yang jelas, perilaku nonverbal yang sama dapat memberi arti yang berbeda pada saat yang berlainan.

b.   Linguistik >< Nonlinguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari anal usul, struktur, sejarah, variasi regional dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. Dengan kata lain, linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya. pada komunikasi nonverbal, karena tidak adanya struktur khusus, maka sulit untuk memberi makna pada lambang. Belum ada sistem bahasa nonverbal yang didokumentasikan, walaupun ada usaha untuk memberikan arti khusus pada ekspresi-ekspresi wajah tertentu. Beberapa teori mungkin akan memberikan pengecualian pada bahasa kaum tuna-rungu yang berlaku universal, sekalipun ada juga lambang-lambangnya yang bersifat unik.

c.   Sinambung (*continuous*) >< Tidak Sinambung (*discontinuous*)

Komunikasi nonverbal dianggap bersifat sinambung, sementara komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-putus. Komunikasi nonverbal baru berhenti bila orang yang terlibat di dalamnya meninggalkan suatu tempat. Tetapi selama tubuh, wajah dan kehadiran kita masih dapat dipersepsikan oleh orang lain atau diri kita sendiri, berarti komunikasi nonverbal dapat terjadi. Tidak sama halnya dengan kata-kata dan simbol dalam komunikasi verbal yang mempunyai titik awal dan akhir yang pasti.

d.   Dipelajari ><Didapat secara Ilmiah

Jarang sekali individu yang diajarkan cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya is hanya mengamati dan mengalaminya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri-naluri dasar nonverbal. Sebaliknya komunikasi verbal adalah sesuatu yang harus dipelajari.

e.   Pemrosesan dalam Bagian Otak sebelah Kiri >< Pemrosesan dalam Bagian Otak sebelah Kanan

Pendekatan *neurofisiologi* melihat perbedaan dalam pemrosesan stimuli verbal dan nonverbal pada diri manusia. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana kebanyakan stimuli nonverbal diproses dalam bagian otak sebelah kanan, sedangkan stimuli verbal yang memerlukan analisis dan penalaran, diproses dalam bagian otak sebelah kiri. Dengan adanya perbedaan ini, maka kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan berbeda pula.

4.     Fungsi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan-perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif.

Secara historis, kode nonverbal sebagai suatu multi saluran akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan (*repetition*), berlawanan (*contradiction*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*) dan pelengkap (*complementation*). Paul Ekman (1965) menjelaskan bahwa pesan nonverbal akan mengulang atau meneguhkan pesan verbal. Misalnya dalam suatu lelang, kita mengacungkan satu jari untuk menunjukkan jumlah tawaran yang kita minta, sementara secara verbal kila mengatakan "satu'.

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi untuk mengkontradiksikan atau menegaskan pesan verbal seperti dalam sarkasme atau sindirian-sindiran tajam. Kadang-kadang, komunikasi nonverbal mengganti pesan verbal. Misalnya, kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk huruf `V' (*victory*) yang bermakna kemenangan.

a. Perilaku nonverbal memberi aksen atau penekanan pada pesan  verbal. Misalnya menyatakan terima kasih dengan tersenyum.

b. Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Misalnya menyatakan arah tempat dengan menjelaskan "Perpustakaan Universitas Terbuka terletak di belakang gedung ini", kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.

c. Tindak komunikasi nonverbal melengkapi pernyataan verbal, misalnya mengatakan maaf pada teman karena tidak dapat meminjamkan uang; dan agar lebih percaya, pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku atau dompet yang kosong.

d. Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari komunikasi verbal. misalnya menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.

**c. Perkembangan Komunikasi pada Anak autis**

Perkembangan komunikasi anak pada umumnya berawal dari tangisan bayi yang memberi tahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman. Usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara-suara (*cooing*) atau tertawa, bila ia merasa senang. Kemudian berkembang menjadi *babbling* atau pengulangan rangkaian konsonan-vokal misalnya, ma-ma-ma, ba-ba-ba. Usia sekitar 10 bulan, bayi sudah mulai mengenal kata-kata tapi belum mampu mengucapkannya dan kemudian mengucapakan kata pertamanya pada saat ia berusia sekitar 1 tahun.

Menurut Handojo dalam Jessica Kingley (2003) Perkembangan bicara anak pada umumnya akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16-24 bulan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak meningkat dari 50 kata menjadi kurang lebih 400 kata. Saat berusia 2 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan kata kerja, kata sifat dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari 2 kata.

Menginjak usia 3 tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Disamping menggunakan bahasa, anak pada umumnya juga mampu berkomunikasi dengan gestur dan simbol-simbol lainnya Papalia dalam Riyanti ( 2002 : 12 ). Namun semua itu berbeda dengan perkembangan komunikasi pada anak autis, sebagaiamana dikemukakan Menurut Sjah dan Fadhilah ( 2003 ) komunikasi berkembang melalui empat tahapan yaitu:

a. *The own age and stage*

Pada tahap ini anak lebih suka bemain sendiri dan tampaknya tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Anak belum tahu bahwa dengan komunikasi ia dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginannya, kita harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak. Seringkali anak mengambil sendiri benda-benda yang diinginkannya.

b. *The requester stage*

Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, anak biasanya menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkan. Sebagian anak telah mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak juga mulai bisa mengikuti perintah sederhana tapi responnya belum konsisten.

c. *The early communication stage*

Anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara knsisten pada situasi khusus. Namun inisiatif berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya. Anak mulai memahami isyarat visual/gambar komunikasi dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang kita ucapkan. Bila terlihat perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, atau melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, maka berarti anak sudah siap untuk melakukan komunikasi dua arah.

d. *The partner stage*

Tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicara anak baik, ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat diminta untuk menceritakan pengalamannya, keinginannya yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaanya. Namun biasanya anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihapalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbiara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulisan.

Agar lebih jelas mengenai pekembangan komunikasi tersebut, di bawah ini akan diberikan contoh-contoh perkembangan komunikasi pada anak autis menurut Rowland dan Stremmel dalam Gardner ( 1999 : 3 ) sebagai berikut:

a. Perilaku Pra-tujuan

* *Cooing* (mengeluarkan suara-suara)
* Tertawa sendiri
* Tiba-tiba menangis tanpa sebab
* Ekspresi wajah tanpa tujuan
* Menggerakkan kepala/gerakan badan yang tidak beraturan

b. Perilaku bertujuan

* Memperhatikan suatu objek
* Tersenyum
* Bergerak ke suatu arah
* Meraih sesuatu atau mendorong sesuatu
* Rewel
1. Komunikasi pra simbolik nonkonvensional
* Tertawa
* Membuat suara tak beraturan
	+ Kontak amata atau menggerakkan mata untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya

d. Komunikasi pra simbolik konvensional

* Mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba),
* Menunjuk/mengarahkan tangan
* Mengayunkan tangan dan kaki
* Mencium
* Memeluk
* Memilih salah satu dari dua objek

e. Komunikasi simbol kongkrit

* Mengeluakan suara untuk menunjuk objek tertentu
	+ Menggunakan gestur sederhana/gerak anggota tubuh untuk mengungkapkan sesuatu, misalnya menepuk-nepuk kursi sebagai keinginan untuk duduk di kursi.
	+ Menggunakan objek kongkrit/menggunakan gambar foto

f. Komunikasi simbol abstrak

* Menggunakan kata-kata tunggal/dasar
* Menggunakan isyarat
* Menggunakan gambar abstrak (gambar outline)

g. Komunikasi simbol formal (berbahasa)

* Mengkombinasikan dua kata atau lebih
* Mengkombinasikan gambar atau simbol
* Mengkombinasikan kata-kata yang tertulis
1. **Proses terjadinya Komunikasi**

Pada prinsipnya proses interaksi sosial terjadi dengan syarat “harus ada kontak sosial (*sosial contact)* dan komunikasi (*communication*)” (Walgito, 2002). Kedua syarat interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1). Kontak Sosial (*sosial contact)*

 Secara harfiah kontak sosial berasal dari kata latin yanitu *cum* atau *con* yang berarti bersama-sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Dalam pengertian fisik, kontak terjadi jika ada sentuhan secara fisik. Menurut pengertian sosiologis, kontak tidak harus ada dengan sentuhan fisik karena bisa dilakukan dengan perantaraan media seperti telepon, surat dan sebagainya. Menurut Sitorus ( 2002: 19 ) kontak sosial dinyatakan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi.

2). Komunikasi ( *Communication*)

 Komunikasi adalah tindakan seseorang untuk menyampaikan pesan (sinyal) terhadap orang lain dan orang lain tersebut memberikan tafsiran atas sinyal itu serta diwujudkan dalam perilaku. Hal tersebut dikemukakan Sitorus (1999 : 21) bahwa :

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan gerak gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya timbul sikap dan ungkapan perasaan seperti senang, ragu-ragu, takut atau menolak, persahabatan dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima, saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan pesan dan orang lain memberikan tafsiran atas sinyal tersebut. Melalui tafsiran itu seseorang mewujudkannya melalui perilaku dan perilaku itu merupakan reaksi terhadap perilaku yang disampaikan oleh si pemberi pesan.

 Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa masalah komunikasi yang biasanya selalu dialami anak autis merupakan hal yang perlu mendapat perhatian guru dan orang-orang terdekat dengan anak autis tersebut karena dengan mengatasi hambatan kemampuan komunikasi maka anak dapat mengikuti pendidikan secara “mainstreaming” bersama anak-anak lain sebayanya. Kemampuan komunikasi bagi anak autis dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat di atas adalah perilaku yang ganjil dan kemampuan berkomunikasi secara individu maupun secara kelompok.

 Indikator perilaku yang ganjil dalam komunikasi anak autis adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih ( 2012 ) yaitu :

Anak autistic dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan dengan anak normal pada umumnya seperti : a) menolak kontak mata, b) gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, c) gagal dalam mengembangkan permainan bersama dengan teman sebayanya, d) ketidakmampuan memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial dan e) tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain

 Salah satu ciri dari interaksi sosial manusia adalah kemampuan melakukan komunikasi baik dengan individu lain maupun dengan kelompoknya. Hal tersebut ditegaskan Azwandi (2005 : 29) yang menyatakan bahwa :

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi seperti :a)baik komunikasi ekspresif maupun komunikasi reseptif; b). penggunaan kata ganti orang yang terbalik, b) kesulitan menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain seperti tindakan menggelengkan kepala, melambaikan tangan, menganggukkan kepala dsb.

 Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk perilaku yang ganjil indikator yang diajukan adalah ketidakmampuan menyebutkan objek berdasarkan fungsinya dan ketidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain sedangkan untuk komunikasi seperti yang dikemukakan di atas maka indikator yang diajukan adalah ketidakmampuan menyampaikan informasi sosial.

1. **PECS**
2. **Pengertian PECS**

PECS adalah suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal (Bondy dan Frost, 1994 : 2 ). PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang

perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

PECS adalah salah satu bentuk gambar pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau pelajaran berupa gambar yang memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada anak.

Menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Ada kekhawatiran orangtua terhadap anaknya yang menggunakan PECS ini. Mereka khawatir anaknya tidak bisa bicara dan ketergantungan terhadap gambar. Untuk itu Schwartz ( 1998 ), melakukan penelitian pada 18 orang anak-anak pra sekolah yang mengalami gangguan berbahasa, beberapa diantara mereka didiagnosa sebagai anak autis. Mereka mendapat penanganan dengan menggunakan PECS. Anak-anak tersebut menggunakan PECS untuk berkomunikasi selama di sekolah, tidak hanya pada sesi latihan saja. Ternyata setelah setahun, lebih dari setengahnya telah berhenti menggunakan PECS dan mulai menggunakan kemampuan bicara alaminya.

Tidak ditemukan adanya dampak negatif dari penggunaan PECS ini ( Bondy, 2001 ). Ada pun kekhawatiran akan adanya ketergantungan pada PECS dan keterampilan bicara anak autis menjadi tidak berkembang, pandangan/kekhawatiran itu tidak didasari oleh hasil penelitian. Kenyataanya banyak bukti bahwa anak-anak autis yang menggunakan PECS perkembangan keterampilan bicaranya lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan PECS.

Penelitian terakhir oleh Yoder dan Stone ( 2006 ) membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun.

1. **Menyiapkan Material (Bahan-bahan) yang Digunakan**

Material yang digunakan dalam PECS cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar. Gambar-gambar atau simbol itu dibentuk kartu kemudian dilaminating agar awet dan di belakang gambar itu dipasang pengait (*velcro*) atau *double tape* agar bisa dipasang atau digantung pada berbagai media.

Dibawah ini sebagian contoh gambar yang dapat di gunakan:

**   **

 **BUKU TAS KUKU KAKI BAJU**

**    **

**CELANA PIRING GELAS MEJA JERUK**

1. **Penggunaan Gambar Dalam Pembelajaran Membaca**
	1. Hakekat penggunaan Gambar

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu mempertimbangkan penggunaan gambar pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual muridnya. Meskipun tidak ada media yang terbaik dan paling efektif di antara gambar pengajaran lainnya untuk segala macam tujuan pengajaran.

Menurut Anitah. S, ( 2008 : 7 ) mengemukakan bahwa :

”gambar juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati gambar tersebut melalui penglihatannya”. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati murid pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar (terlebih lagi gambar berwarna). Hasil studi menunjukkan bahwa murid-murid pada pendidikan dasar lebih menyenangi gambar berwarna daripada hitam putih, memilih gambar sederhana daripada yang rumit serta memilih realisme dalam bentuk dan warna. Sungguhpun demikian, gambar yang disenangi para murid belum menjamin meningkatnya hasil belajar murid. Namun yang pasti pengajaran akan lebih menarik bagi mereka. Apalagi jika penggunaan media gambar dalam pengajaran diperuntukkan bagi murid tunagrahita yang memerlukan bentuk dan bahan pengajaran yang kongkret.

Gambar merupakan salah satu bentuk pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa gambar yang memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Gambar tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Sudah selayaknya bila gambar tidak lagi dipandang sebagai alat bantu belaka bagi para guru untuk mengajar, namun lebih dari itu sebagai penyalur pesan dari guru kepada murid. Sebagai pembawa pesan, gambar tidak hanya dipergunakan oleh guru, tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh murid. Artinya terjadi interaksi antara guru, murid dan pengajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. **Syarat-Syarat Gambar Yang Baik**

Sadiman, dkk ( 1992 : 31.32 ) menjelaskan bahwa ada 6 (enam) syarat yang harus dipenuhi oleh suatu gambar untuk dapat dijadikan gambar pengajaran, yaitu:

1. Harus autentik, artinya gamabar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti jika kita melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana, komposisinya hendaknya cukup menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
3. Ukurannya relatif, gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek (benda sebenarnya).
4. Gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan dalam keadaan diam, tapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya murid sendiri seringkali lebih baik dan efektif.
6. Tidak semua gambar yang bagus merupakan gambar yang bagus. Sebagai gambar yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. **Teknik Penggunaan Gambar**

Menurut Anitah S ( 2008 : 10 ) bahwa sebelum menggunakan gambar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

* + - * 1. Pengetahuan apa yang akan diperlihatkan melalui gambar itu, harus jelas terlebih dahulu
				2. Kemungkinan salah pengertian yang akan ditimbulkan oleh gambar
				3. Persoalan apa yang hendak dijawab oleh gambar
				4. Reaksi emosional apa yang hendak dibina oleh gambar
				5. Apakah gambar itu membawa pebelajar ke penyelidikan lebih lanjut
				6. Apakah sekiranya ada media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya Anitah S ( 2008: 10-11 ) menjelaskan cara menunjukkan gambar kepada pebelajar hendaknya ditunjukkan hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu mempelajari gambar, antara lain:

* 1. Apa yang harus dicari pebelajar dalam gambar itu
	2. Pebelajar harus mengerti bagaimana mempelajari gambar
	3. Bagaimana pebelajar memberikan kritik terhadap gambar
	4. Bagaimana hubungan gambar tersebut dengan materi pelajaran lain
	5. Bila gambar terlampau luas, berikan dalam seri-seri gambar yang mempunyai ukuran logis
	6. Waktu melihat gambar, mungkin tidak semua pebelajar dapat melihat dengan jelas, maka sesudah pembelajaran berakhir hendaknya semua gambar diletakkan ditempat yang dapat dijangkau oleh pembelajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bagi murid yang memiliki kesulitan komunikasi sangatlah di butuhkan media yang tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi khususnya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

**f. Langkah- Langkah Penggunaan PECS**

Murid memperhatikan dan melihat benda atau hewan apa yang paling anak senangi contoh “baju” Buat sebuah kartu dengan gambar “baju” (dapat berupa foto atau gambar berwarna).

Kemudian peneliti meminta anak untuk secara langsung menggerakkan tangan anak mengambil kartu dan memberikan kepada peneliti, ulangi setiap anak menginginkan “baju” secara konsisten.

Setelah murid telah memahami, kita dapat menambahkan kartu-kartu lain.

1. **Kerangka Pikir**

Anak autis merupakan anggota masyarakat seperti halnya anak-anak lain pada umumnya. Hal ini berarti anak autis pun dengan segala keterbatasannya yang dimilikinya dituntut untuk hidup wajar serta dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menciptakan pandangan bagi guru bahwa peningkatan kemampuan komunikasi merupakan kebutuhan yang teramat penting dan harus dipenuhi. Hambatan komunikasi merupakan faktor yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan bagi anak autis sehingga untuk meminimalkan hambatan tersebut diperlukan metode perilaku yang sangat berbeda dengan metode bagi anak berkebutuhan khusus lainnya.

Untuk anak normal mareka jarang mengalami kesulitan dalam komunikasi. Berbeda dengan anak autis umumnya mereka mengalami hambatan atau kesulitan dalam bekomunikasi dengan baik.

Melalui PECS inilah kita dapat mengembangkannya pada anak autis sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan mereka. Dimana media tersebut mencakup gambar-gambar benda atau lainnya yang ada disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari.

Anak autis Kelas Dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar masih belum lancar dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi PECS anak autis Kelas Dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar masih sangat perlu ditingkatkan.

Pada anak autis merupakan salah satu solusi dalam memecahkan dan meminimalkan hambatan yang dialami anak autis terutama dalam pengembangan kemampuan komunikasi karena metode ini merupakan metode yang menggunakan prosedur ilmiah yang sistematik dan terstruktur serta terukur yang memungkinkan anak-anak autis berkembang dan hidup mandiri di masyarakat tanpa hambatan keterbatasan yang dimiliki.

SLB Autis Bunda Kota Makassar merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik dan membina anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, termasuk anak autis. Anak autis di SLB Autis Bunda Kota Makassar telah mendapatkan layanan Pecs *(Picture Exchange Communication System)* dengan hasil kemajuan yang cukup menggembirakan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengembangan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis dalam lingkungan sekolah. Untuk memperjelas kerangka pikir di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema kerangka pikir sebagai berikut:

**Penerapan PECS (*Picture Exchange Comunicatioan System)***

Penggunaan PECS

Murid memperhatikan dan melihat benda atau hewan apa yang paling anak senangi contoh “baju”. Buat sebuah kartu dengan gambar “baju” (dapat berupa foto atau gambar berwarna)

Kemudian peneliti meminta anak untuk secara langsung menggerakkan tangan anak mengambil kartu dan memberikan kepada kita, ulangi setiap anak menginginkan “baju” secara konsisten.

Setelah murid telah memahami, kita dapat menambahkan kartu-kartu lain.

 Gambar 2.1 **Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**Kemampuan Komunikasi Meningkat**

**Gambar 2.1** **Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**BAB III**

 **METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui apakah penerapan pecs *(Picture exchange Communication System)* dalam meningkatan kemampuan komunikasi verbal Anak Autis Kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif yaitu salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta mengintreprestasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa dilebih-lebihkan. Menurut Sugiyono (2012) Penelitian deskriptif sering disebut sebagai noneksperimen, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan mengintreprestasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada untuk memperoleh gambaran meningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

 Hasil penelitian ini mencoba menjelaskan apakah Penerapan Pecs *( Picture Exchange Communication System)* Dalam Meningkatan Kemampuan Komunikasi verbal Anak Autis Kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

43

1. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**
	1. Variabel penelitian

 Penelitian ini mengandung dua variabel yaitu penerapan pecs (*Picture Exchange Communication System)*, akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian hanya menggunakan variabel tunggal yaitu penerapan pecs (*Picture Exchange Communication System)*, dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

* 1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut dapat dirumuskan secara oprasional sebagai berikut:

1. PECS adalah salah satu bentuk gambar pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau pelajaran berupa gambar yang memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada anak.
2. Komunikasi lebih menekankan komunikasi sebagai alat hubungan sosial sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi
	* + - 1. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar dengan anak yang berinisial (NY) jenis kelamin laki-laki, penelitian ini untuk mengetahui “Penerapan pecs (*Picture Exchange Communication System)*, dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

* + - * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan melalui tes. Tes dilakukan untuk mendapatkan data komunikasi verbal anak autis Kelas Dasar I di SLB Autis Bunda Kota Makassar. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal dan tes akhir. Kedua tes tersebut dilaksanakan sebelum maupun sesudah penggunaan PECS.

 Tes yang diberikan dalam bentuk gambar. Tes terdiri dari 20 soal. Adapun kriteria penilaian adalah setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, dengan demikian, skor maksimum yang dicapai oleh anak adalah 20, sedangkan skor minimum yang dicapai oleh anak adalah 0.

 Penentuan nilai akhir yang diperoleh Anak autis dari hasil tes digunakan persamaan sebagai berikut:

 Skor yang diperoleh

Nilai Hasil Belajar = ------------------------------ x 100

 Skor tertinggi

Berdasarkan penentuan nilai akhir yang diperoleh Anak autis, maka nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 100 dan nilai terendah adalah 0.

* + - * 1. **Teknik Analisis Data**

 Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi verbal anak autis baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan berupa penggunaan PECS.

 **Tabel 3.1 Kategorisasi Standar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | **Interval** | **Kategori** |
| 1. | 80-100 | Sangat mampu |
| 2. | 65-84 | Mampu |
|  3.  | 55-64 | Cukup mampu |
|  4. | 35-54 | Kurang mampu |
| 5. | 0- 34 | Tidak mampu |

 Sumber : Arikunto (1998: 19)